

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM PADA MATA PELAJARAN KETERAMPILAN DASAR KOMUNIKASI DI SMK NEGERI 1 BOGOR

Oleh:

Maisaroh, S.E.,MSi.

Rostrieningsih, SPd

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi. Dengan menggunakan sample siswa kelas XAP-1 di SMK Negeri 1 Bogor pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan dua siklus tindakan. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berulang dengan mengikuti tahapan siklus yang telah ditetapkan sehingga tercapainya tujuan dari metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* melalui penilaian kelompok dan individu. Indikator dari peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses kegiatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Active learning, Quiz team*

A. Pendahuluan

Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara factor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa.

Dari semua faktor yang ada, metode pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik menjadi sumber dan berkait dengan faktor yang lain. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri 1 Bogor khususnya untuk kelas X-1 program studi Administrasi Perkantoran, pada pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi, proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan metode konvensional (ceramah). Ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, banyak siswa yang mengantuk atau mengobrol. Rasa ingin tahu siswa tidak terbangun, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran pun sedikit sekali terlihat. Ketekunan yang dimiliki belum tampak.

Selain itu hanya ada beberapa siswa yang aktif di kelas, mereka mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, namun masih banyak siswa yang hanya menjadi pendengar dan tergolong pasif di kelas. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi siswa. Siswa tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal demikian didiamkan saja oleh guru dan tidak diupayakan adanya perbaikan maka tujuan kegiatan pembelajaran tersebut tentu tidak akan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* pada Mata pelajaran keterampilan dasar komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Bogor ?

Metode pembelajaran *Active Learning* adalah pembelajaran aktif yang melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth & Lewis, 2008). Metode

pembelajaran ini mencoba memahami sisi psikologis siswa dalam kesiapannya menerima materi pelajaran dengan mengajak mereka aktif dalam proses belajar.

Wibowo dalam Sibbermen (2007) menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas.

Zaini dalam pat Hollingsworth (2008) menjelaskan bahwa *Active Learning* adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang membuat siswa di kelas semakin bersemangat ketika mendapatkan pengajaran di kelas karena mereka dapat menghubungkan secara langsung materi pelajaran dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Mckinney (2000) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* adalah teknik agar siswa melakukan sesuatu termasuk menemukan, memproses, dan mengaplikasikan suatu informasi dari pada hanya mendengarkan guru. Tahapan-tahapan inilah yang membuat siswa menjadi lebih peduli dan dapat menyerap materi pelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Active Learning* adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, hubungan interaktif dengan materi pelajaran maupun pengoptimalan potensi yang dimiliki, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Quiz Team merupakan salah satu tipe dalam metode pembelajaran *Active Learning* yang berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Mel Silberman. Metode belajar aktif tipe *Quiz Team* akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Quiz Team* ini, siswa bersama-sama dengan timnya mempelajari materi dalam lembar kerja, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberi pertanyaan dan jawaban. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan melakukan uji coba

secara langsung, sehingga siswa tidak mudah lupa dan memahami materi tersebut. Silberman (2007) mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe *Quiz Team* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memilih topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi 3 tim.
- 3) Guru menjelaskan skenario pembelajaran.
- 4) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 5) Guru meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, sementara tim B dan C menggunakan waktu untuk memeriksa catatan mereka.
- 6) Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C diberi kesempatan untuk segera menjawabnya.
- 7) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C dan ulangi prosesnya.
- 8) Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua dari pelajaran dan tunjuklah tim B sebagai pemimpin kuis.
- 9) Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Pada prinsipnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan merupakan proses komunikasi. Proses transformasi berbagai pengetahuan tersebut harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi atau pesan, baik oleh guru dan peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Thompson dalam Sudjana, 2004).

Menurut Gagne dalam Purwanto (2004), belajar terjadi apabila suatu situasi stimulasi bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut. Jadi suatu pembelajaran dikatakan terjadi atau berhasil apabila *stimulus* (rangsangan) dan isi pembelajaran mampu mempengaruhi dan mengubah *performance* seorang peserta didik dari waktu sebelum ia memperoleh pengajaran dengan setelah proses pengajaran berlangsung.

Sudjana (2004) menjelaskan Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan bentuk seperti berubahnya pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta keinginan menuju kearah yang lebih baik. Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi

proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri mahasiswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain.

Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Ini berdasarkan pada respon yang diberikan mahasiswa terhadap *stimulus* (rangsangan) yang diberikan guru. Baik *stimulus* tersebut berupa jawaban berbentuk lisan, tulisan, tes ataupun pelaksanaan tugas-tugas. Winkel (2007) menyatakan hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu, belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan siswa, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan.

Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi (Arifin, 2000). Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

Terkait dengan hasil belajar, Djamarah (2007) menyatakan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim. Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (2001), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru atau guru. Karena pada ranah kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran atautakah tidak.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan *classroom action research*, pada prinsipnya dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Hal ini ditegaskan oleh Mc.Niff dalam Arikunto (2006) bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran.

Menurut Suhendar (2009), Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*). Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan orang yang sama atau orang yang berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif. Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaannya mengupayakan adanya kerjasama yang baik antara kolaborator dan peneliti.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian tindakan dilakukan upaya perbaikan praktik pendidikan melalui pemberian tindakan berdasarkan refleksi dari pemberian tindakan tersebut. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *classroom action research* (penelitian tindakan kelas).

Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas XAP1 (program studi Administrasi Perkantoran) di SMK Negeri 1 Bogor yang berjumlah 37 orang, dengan pertimbangan bahwa pencapaian hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi pada kelas XAP1 ini rendah.

Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2006), meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)

2. Tindakan (*acting*)
3. Observasi (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*)

Selanjutnya siklus tersebut akan berulang terus sehingga membentuk spiral. Banyaknya siklus yang dilakukan tergantung pada peningkatan hasil belajar. Proses siklus akan berhenti pada saat siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk melakukan 3 kali siklus tindakan.

Secara umum tahapan tindakan dalam masing-masing siklus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

- 1) Mempelajari kurikulum pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - a. Peneliti menyusun petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama dimulainya penelitian tindakan kelas.
 - b. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan diterapkan variasi, khususnya pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
 - c. Menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan untuk setiap pokok bahasan.
 - d. Mempersiapkan soal-soal cadangan, sebagai antisipasi kemungkinan jika siswa tidak mempersiapkan soal.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Peneliti menjelaskan skenario pembelajaran dan langkah-langkah penerapan *Quiz Team* kepada siswa. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam 3 tim besar yaitu tim A, B dan C yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh kolaborator dan peneliti.
- c. Memberikan materi tentang Keterampilan Dasar Komunikasi (Teknik berbicara, Teknik bertanya efektif dan Teknik mendengarkan secara aktif) dan sebelum peneliti menjelaskan materi, peneliti memberikan apersepsi. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- d. Peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dari materi yang telah dipelajari. Sementara tim B dan tim C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.

- e. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjuklah tim C sebagai pemandu kuis.
- i. Mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan siswa selama pembelajaran.
- j. Selanjutnya, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus pertama.

3. Pengamatan / *Observasi*

Tahap *observasi* pengamatan merupakan tahap dimana peneliti mulai mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran, keadaan dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hasil dari *observasi* tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Selain itu kolaborator juga mengamati situasi proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dan menuliskannya pada lembar kolaborator. Aspek utama yang dinilai adalah tentang perkembangan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti secara kolaboratif bersama kolaborator merenungkan dan mengevaluasi kembali, apakah rencana dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses dan apakah hasil pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Namun apabila terjadi kekurangan yang menyebabkan hasilnya tidak maksimal, maka diperlukan pengkajian ulang rencana untuk perbaikan hasil yang maksimal.

Hasil dari observasi dan refleksi pada siklus pertama akan menjadi dasar untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya < sehingga tindakan pada masing-masing siklus akan berbeda sesuai dengan kekurangan pada siklus sebelumnya. Perbedaan tersebut bisa berupa variasi soal dan teknis pemberian kuis, penggunaan alat bantu, dan lain lain.

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data setiap siklus berkaitan dengan prosentase kenaikan nilai hasil belajar. Analisis data kualitatif

digunakan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi selama penelitian.

C. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diterapkan pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kelas X-AP1. Biasanya, dalam pelaksanaan rangkaian siklus pertama ditemukan kendala-kendala sehingga tujuan penelitian belum dapat terlaksana. Oleh sebab itu, diadakan rangkaian siklus kedua dengan harapan siklus kedua dapat mewujudkan tujuan penelitian dengan belajar menganalisis kendala-kendala yang ditemui pada siklus pertama. Namun, apabila pada siklus kedua hasil yang didapat belum juga memenuhi tujuan penelitian, maka diadakan siklus selanjutnya sampai tujuan tercapai. Namun sebaliknya, apabila pada siklus kedua tujuan hasil penelitian sudah dapat terwujud maka penelitian dapat berhenti. Dalam penelitian ini, meskipun peneliti merencanakan untuk menggunakan 3 kali siklus penelitian, tetapi karena pada siklus ke dua sudah mulai terdapat peningkatan hasil belajar siswa, maka akhirnya peneliti memutuskan berhenti pada siklus kedua, dan tidak melanjutkan pada siklus ketiga.

1. Kondisi Pra Siklus

Kondisi pra siklus merupakan kondisi dimana siswa belum memperoleh perlakuan penelitian tindakan, rangkaian pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap keadaan kelas, siswa dan guru selama proses pembelajaran. Saat peneliti mengadakan pengamatan, terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi yang disampaikan oleh guru, hanya beberapa siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang materi komunikasi yang sedang dibahas, siswa juga tidak aktif saat berdiskusi dengan guru, siswa terlihat tidak antusias saat pembelajaran komunikasi berlangsung, metode belajar yang biasa digunakan saat itu adalah metode ceramah, dimana guru bertindak sebagai sumber utama dan siswa hanya bertindak sebagai pendengar.

Dengan metode ceramah, ternyata hasil yang diperoleh kurang memuaskan, selain itu tingkat pemahaman siswa yang tidak tumbuh selama proses pembelajaran, dimana rata-rata hasil belajar mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi yang rendah yaitu 58,7 hal ini dapat diketahui dari hasil tes pra siklus siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 78.

2. Kondisi Siklus 1

Standar Kompetensi yang diajarkan pada siklus pertama ini adalah Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi. Dengan Kompetensi Dasar Identifikasi proses komunikasi di tempat kerja. Materi pokok yang diberikan pada siklus ini adalah mengenai teknik berbicara efektif, teknik bertanya efektif dan teknik membaca efektif.

Hal utama yang dilakukan dalam proses tindakan pada siklus 1, dan yang membedakan dengan siklus berikutnya adalah:

- a. Anggota kelompok dipilih berdasarkan kemampuan akademis, untuk menghindari kecemburuan.
- b. Pelaksanaa kuis dilakukan dengan cara kelompok A diminta untuk menyiapkan *quiz* beserta jawaban singkat, sementara kelompok B dan C diminta untuk kembali membuka pelajaran untuk persiapan menjawab *quiz* yang sudah disiapkan oleh kelompok A.
- c. Pengajar tidak menggunakan alat bantu dalam proses belajar.
- d. Hasil observasi siklus pertama:
- e. Pada saat kuis berlangsung ada beberapa anggota tim yang tidak mau aktif untuk mengikuti jalannya kuis. Hal ini dapat dilihat dari tim yang bertugas untuk membuat soal (pemandu kuis) tidak semua anggota tim membuat soal tersebut. Kemudian dari tim yang bertugas untuk menjawab soal (peserta kuis) juga tidak semua anggota tim bekerja sama dalam menjawab soal, artinya hanya beberapa siswa saja yang menjawab.
- f. Hanya ada beberapa siswa yang aktif dan mendominasi kegiatan belajar mengajar, baik saat pemberian materi maupun pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
- g. Saat menerangkan materi, peneliti harus lebih sering memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing pengetahuan dan mengasah pemahaman siswa.
- h. Sementara dari hasil Refleksi siklus pertama dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus pertama belum berhasil secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang masih di bawah KKM. Hanya ada 35 % siswa yang berhasil mendapat nilai sesuai dengan KKM, dengan rata-rata hasil belajar kelas 73.5 . Ini berarti bahwa pencapaian nilai masih dibawah standar KKM. Selain itu hasil analisis lebih lanjut ternyata siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Hasil siklus pertama ini kemudian dijadikan pijakan untuk merencanakan tindakan pada siklus kedua.

3. Kondisi Siklus kedua

Standar Kompetensi yang diajarkan pada siklus kedua ini adalah Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi. Dengan Kompetensi Dasar identifikasi proses

komunikasi di tempat kerja. Materi pokok yang diberikan pada siklus ini adalah mengenai Teknik mendengarkan secara aktif, Teknik teknik menulis efektif dan Pertanyaan dan instruksi dijawab dan diikuti secara tepat dan cepat.

Hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar tindakan pada siklus kedua dalam rangka untuk lebih menyemangati siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar agar sesuai dengan target KKM. Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua dan membedakan dengan siklus pertama adalah:

- a. Kelompok dibuat secara acak tanpa melihat kemampuan akademik siswa.
- b. Teknik *quiz* dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa untuk menjawab secara individu dan tidak secara kelompok.
- c. Pengajar mulai menggunakan bantuan LCD dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada siklus kedua, ada beberapa perbaikan atas kendala yang dihadapi pada siklus pertama, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mampu untuk diajak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.
Hal ini dapat diamati karena adanya perubahan sikap yaitu adanya sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa baik secara individu maupun tim.
- b. Sudah banyak siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada yang mendominasi kegiatan belajar.
Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang aktif baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada pelaksanaan *Quiz Team*.
- c. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran di kelas.
Hal ini dapat terlihat dari semangat siswa saat bersaing untuk memperoleh poin yang tinggi di dalam timnya.
- d. Manajemen kelas sudah baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.
Hal ini dikarenakan adanya pemanfaatan media LCD (*Liquid Crystal Display*) yang digunakan selama proses pembelajaran.
- e. Peneliti juga sudah sering memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan.
- f. Peningkatan hasil belajar komunikasi siswa sudah dapat dicapai.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya pada hasil pre test tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar

siswa yaitu 91.2 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

Hasil refleksi siklus kedua menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus kedua sudah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil test kognitif siswa pada siklus kedua dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya, siswa sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan belajar. Proses *Quiz Team* berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan sebelum dan siswa pun sangat antusias untuk memperoleh poin yang tinggi dalam *Quiz Team*.

Selain itu dalam refleksi siklus kedua ini Peneliti bersama kolaborator menilai, karena dalam siklus kedua ini kelas sudah mencapai hasil belajar yang baik dan pelaksanaan yang berjalan dengan lancar, maka diputuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada siklus kedua. Penelitian dicukupkan sampai dengan siklus kedua karena telah terdapat peningkatan jumlah siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 78. Nilai pencapaian hasil belajar siswa untuk masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar	% Siswa yg Mencapai KKM
Pra Siklus	56,7	0 %
Siklus 1	73,5	35 %
Siklus 2	91,2	100 %

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi. Penerapan *Quiz Team* juga memberikan stimulus kepada siswa untuk aktif didalam pembelajaran, selain itu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memahami lebih dalam akan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan diantaranya dengan menggunakan

teknik observasi, metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, hal ini terlihat dari hasil tes yang selalu mengalami peningkatan.

Selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif, penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* juga dapat merangsang antusiasnya dalam belajar serta menyenangkan bagi siswa. Metode pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dari data yang disajikan pada tabel 1 dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya, dari hasil pre test tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91.2 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebelum adanya penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* di kelas, hanya beberapa siswa yang aktif, siswa kurang antusias mengikuti jalannya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi pun rendah.
- b. Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dapat secara optimal pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kelas XAP-1 di SMK Negeri 1 Bogor.
- c. Peningkatan hasil belajar komunikasi siswa sudah dapat dicapai, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya, pada hasil *pretest* tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan

jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91.281 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

- d. Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah mampu meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

2. Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi saran sebagai berikut: 1. Penelitian tindakan kelas sangat perlu dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran, karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk mengatasi persoalan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas.
- b. Bagi Guru Keterampilan Dasar Komunikasi Guru disarankan untuk terus mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar agar dapat meningkatkan mutu proses, hasil pembelajaran dan mengatasi masalah pembelajaran. Dan diharapkan pula guru memiliki beberapa variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning type Quiz Team*.
- c. Bagi Peneliti Bagi peneliti yang ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode pembelajaran *Active Learning*, metode pembelajaran ini tidak hanya dapat digunakan hanya pada satu tipe *Quiz Team* saja, tetapi dapat juga melalui *Team Gateway*, *Question Student Have*, *Active Debate*, *Action Learning*, *Mind Maps*, *Learning Journals* dan lainnya. Serta untuk memilih tipe apa yang akan digunakan dari metode pembelajaran *Active Learning* dapat disesuaikan dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Z. (2000). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bonwell, Charles C., dan Eison J.A., *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 2001. <http://www.gwu.edu/eriche.htm>. (Diakses tanggal 9 Nopember 2010)
- Diah M. (2007). *Suatu Tinjauan Motivasi pada Pendidikan Remaja*. Jakarta: Gramedia
- Hollingsworth P., Lewis G. (2008). *Pembelajaran Aktif*. PT. Indeks
- Honiatri E. (2008). *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi SMK*. Armico, Bandung
- Imron A. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Mulyana D, M.A, Ph.D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwanto N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto N. (2004). *Teknik-teknik evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Nasco
- Silberman, M. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Sudjana N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana N. (2001). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana N. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya
- Suhendar T. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syaiful S.B. (2008). *Prestasi Belajar & Lingkungan Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Uchjana O., Prof dalam buku Dr. Euis Honiatri. (2008). *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi*. Bandung: Armico
- Wenger, Win. (2003). *Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning*. PT. Nuansa
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2007). *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill Companies

Whittaker, *Cooperatif Learning*, Jurnal Didaktika. September 2009, hal 1-5

Kusumah W., Dwigatama D. (2008). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks

Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia